

PERANCANGAN INTERIOR SARANA SIMULASI MITIGASI BENCANA ALAM DI KABUPATEN GIANYAR, BALI

I Kadek Widiana¹⁾, I Gusti Agung Haryawan²⁾, I Putu Gede Suyoga³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Bali

²⁾Program Studi Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Bali

³⁾Program Studi Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Bali

kadek.widiana2@gmail.com¹⁾, agung.haryawan@yahoo.co.id²⁾, gsuyoga@std-bali.ac.id³⁾

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2019
Accepted : April, 2019
Publish online : Mei, 2019

ABSTRACT

Natural disasters that often occur in Indonesia are caused by the geographical position of Indonesia which is at the confluence of three large tectonic plates that are interlocking and there is a buildup of energy. When the rock can no longer hold that energy, there will be a spontaneous release of energy that is felt as an earthquake. The earthquake can cause a tsunami if a plate breaks on the seabed. As a result, natural disasters that occur in Indonesia such as earthquakes and tsunamis often cause fatalities due to the lack of education to the public about the importance of natural disaster mitigation. Submission of education on natural disaster mitigation has been carried out by relevant parties in Bali by conducting simulations to educational institutions to the general public. However, the process of delivering this education has not been carried out comprehensively, so that many people still do not understand how to recognize signs and procedures for rescuing themselves in the event of a natural disaster. Therefore, there is a need for a means of conducting an education process on the importance of natural disaster mitigation in the form of facilities for simulation and training. The focus of this writing is the interior design of natural disaster mitigation simulation facilities located in Gianyar Regency, Bali by applying a theme based on the local wisdom of Balinese culture and applying the concept of "Contemporary Duality".

Key words : Interior, Mitigation, Natural Disasters, Local Wisdom

ABSTRAK

Bencana alam yang sering terjadi di Indonesia disebabkan oleh posisi geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar yang saling mengunci dan terjadi penumpukan energi. Saat batuan tidak dapat lagi menahan energi tersebut, akan terjadi pelepasan energi secara spontan yang

dirasakan sebagai sebuah gempa bumi. Gempa bumi tersebut dapat menyebabkan *tsunami* bila terjadi patahan lempeng di dasar laut. Akibatnya, bencana alam yang terjadi di Indonesia seperti gempa bumi dan *tsunami* ini sering menimbulkan korban jiwa akibat kurangnya edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya mitigasi bencana alam. Penyampaian edukasi mengenai mitigasi bencana alam telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait di Bali dengan melakukan simulasi ke institusi pendidikan hingga masyarakat umum. Namun proses penyampaian edukasi ini belum dilakukan secara komprehensif, sehingga masih banyak masyarakat belum memahami bagaimana mengenali tanda-tanda dan tata cara penyelamatan diri bila terjadi bencana alam. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah sarana dalam melakukan proses edukasi tentang pentingnya mitigasi bencana alam dalam bentuk sarana simulasi dan pelatihan. Fokus yang dilakukan dalam penulisan ini adalah perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam yang berlokasi di Kabupaten Gianyar, Bali dengan menerapkan tema yang berbasis kearifan lokal budaya Bali dan mengaplikasikan konsep “*Contemporary Duality*”.

Kata Kunci: Interior, Mitigasi, Bencana Alam, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bencana alam seperti gempa bumi dan *tsunami*. Hal ini disebabkan posisi Indonesia yang merupakan salah satu wilayah pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasific (Zet Mellisa, 2010). Enrdo Sambodo (2012) menjelaskan bahwa wilayah Indonesia dilalui oleh cincin api yang membentang dari Nusa Tenggara, Bali, Jawa, Sumatra, menerus ke Himalaya, Mediterania dan berujung di Samudra Atlantik. Anton Muhajir (2012) menambahkan bahwa Jawa Timur, Bali dan Lombok berada hampir tegak lurus dengan garis batas zona penunjaman lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia. Berjarak tidak kurang 200 km ke arah selatan dari pantai paling selatan Pulau Bali dan bergerak dengan kecepatan rata-rata 71 mm/tahun relatif terhadap lempeng yang lain. Dalam suatu waktu, lempengan ini mengunci satu sama lain dan terjadi penumpukan energi. Saat batuan tidak dapat lagi menahan energi tersebut, akan terjadi pelepasan

energi secara tiba-tiba yang dirasakan sebagai sebuah gempa bumi.

Gempa bumi besar yang menyebabkan *tsunami* pernah terjadi di Pulau Bali, kejadian ini tercatat pada sebuah naskah yang disimpan oleh AAN Sentanu di Puri Ayodya Singaraja yang isinya menerangkan bahwa pada hari Rabu *Umanis Kurantil* tahun *Saka* 1737 yaitu 22 November 1815 Masehi menjelang tengah malam, gempa bumi besar mengguncang. Getaran gempa bumi mengakibatkan pegunungan retak dan longsor dengan suara menggelegar seperti guntur. Longsor pegunungan lantas menimpa Ibu Kota Buleleng, Singaraja yang menyebabkan desa-desa turut tersapu hingga ke laut. Bencana ini mengakibatkan 10.523 orang meninggal dunia (beritabali.com, 2012).

Bencana alam yang kerap kali melanda daerah di Indonesia tentunya memakan banyak korban jiwa, mulai dari yang terluka sedang hingga parah, bahkan banyak korban hilang dan meninggal dunia. Tidak sedikit dari masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana alam yang tepat dengan mengenali tanda-

tandanya. Hal tersebut dilatar belakangi kurangnya edukasi terhadap mitigasi bencana alam kepada masyarakat oleh pihak-pihak terkait. Selain itu, tidak sedikit dari masyarakat Indonesia yang belum menyadari dan memahami tentang mitigasi bencana alam, sehingga banyak dari mereka yang menjadi korban akibat bencana alam yang menimpa daerahnya.

Melalui proses edukasi yang baik dan benar kepada masyarakat terkait dengan mitigasi bencana alam dapat meminimalisir jatuhnya korban jiwa. Mengingat posisi Pulau Bali yang berada di jalur cincin api sehingga sering terjadi gerakan sesar yang sewaktu-waktu dapat mengalami patahan yang mengakibatkan gempa. Saat ini edukasi mengenai mitigasi bencana alam telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait dengan mengunjungi institusi pendidikan, lingkungan perumahan, perkantoran maupun daerah pariwisata. Namun dalam hal ini, Provinsi Bali belum memiliki sarana yang bertujuan untuk mewadahi masyarakat agar tanggap terhadap bencana alam. Sarana yang dimaksud adalah sebuah *education center* yang dikombinasikan dengan fasilitas *entertainment*. Sarana ini akan berkontribusi bagi masyarakat baik kalangan pelajar hingga masyarakat umum untuk memperoleh edukasi mengenai berbagai macam serta tahapan dalam proses simulasi mitigasi bencana alam dengan konsep yang menghibur, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diserap dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bali saat ini membutuhkan adanya sarana dalam memberikan proses edukasi terhadap mitigasi bencana. Sarana ini akan dikombinasikan dengan wahana *entertainment*, sehingga pengunjung dapat memahami ilmu pengetahuan mengenai mitigasi bencana alam dan cepat tanggap terhadap bencana alam yang mungkin terjadi di wilayah mereka. Perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam ini berlokasi di Kabupaten Gianyar.

Perancangan interior sarana publik ini menerapkan konsep *edutainment*, yaitu perpaduan antara fasilitas edukasi dan *entertainment* tentang cara menghadapi bencana alam berupa simulasi mitigasi bencana alam khususnya gempa bumi dan *tsunami*.

METODE DESAIN

Dalam perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam di Kabupaten Gianyar menggunakan metode desain *glass box*. Metode *glass box* merupakan metode yang menggunakan parameter-parameter yang terstruktur, sesuai dengan fakta dan telah dianalisis secara mendalam serta sistematis, sehingga desain yang menggunakan metode ini hasilnya diharapkan mampu rasional sehingga memenuhi standar kenyamanan. Terdapat tiga tahapan dalam proses perancangan dengan metode *glass box*, yaitu *input*, *process*, dan *output*.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu metode pengumpulan data berdasarkan sumbernya dan metode pengumpulan data berdasarkan wujudnya. Metode pengumpulan data berdasarkan sumbernya dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur terhadap pihak terkait, observasi karakteristik *site*, survei melalui kuisisioner terhadap masyarakat umum terkait dengan pentingnya sarana simulasi mitigasi bencana alam dan seberapa sering masyarakat mengikuti kegiatan simulasi terkait dengan bencana alam, serta studi banding yang terkait dengan fasilitas dan kebutuhan ruang dalam perancangan yaitu Museum Geopark di Kintamani, Tempat Evakuasi Sementara (TES) *tsunami* di Serangan dan Museum Subak di Tabanan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang diperoleh melalui studi literatur baik teori, pendapat ahli, serta peraturan dan

kebijakan dari pemerintah daerah yang nantinya akan menjadi acuan dalam perancangan, sehingga dapat memperjelas analisis. Data skunder bersumber dari buku, internet, jurnal, koran, dan kebijakan pemerintah.

Metode pengumpulan data berdasarkan wujudnya dibagi menjadi data fisik dan data non-fisik. Data fisik diperoleh melalui observasi mengenai lokasi *site* dan karakteristik *site*. Data non-fisik diperoleh melalui data civitas pengunjung dan staff serta aktivitas didalamnya yang diperoleh melalui studi banding terhadap fasilitas sejenis yaitu Museum Geopark dan BNPB Kota Denpasar, sehingga nantinya akan diperoleh kebutuhan ruang apa saja yang ada di dalam fasilitas perancangan ini.

Metode analisis data

Metode analisis data secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu metode analisis data kuantitatif dan metode analisis data kualitatif. Metode analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan persentase kondisi *site* yang terkait dengan iklim, topografi *site*, persentase rumah tinggal yang mengetahui dan mengikuti pelatihan simulasi dan penyelamatan bencana alam, dan pola bencana yang terjadi tiap tahun yang dihitung berdasarkan *sasih* (perhitungan kalender Bali).

Metode analisis data kualitatif dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan gejala yang ditunjukkan apabila akan terjadi bencana alam, tindakan yang harus dilakukan masyarakat bila terjadi tanda-tanda dan tata cara penanggulangan bila terdampak bencana alam.

Metode sintesa

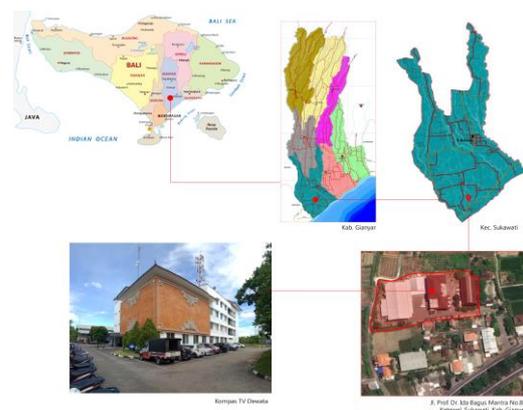
Metode sintesa yang digunakan dalam perancangan interior simulasi mitigasi bencana alam ini adalah metode sintesa programatik. Metode sintesa programatik yaitu metode analisa terhadap data-data yang ada untuk menghasilkan sintesa atau keputusan, yaitu konsep Perencanaan (*Planning*). Konsep perencanaan tersebut

menjadi bahan utama yang akan ditransformasi secara skematik menjadi konsep Perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi site

Berdasarkan hasil observasi lokasi dan *site* dari seluruh Kabupaten di Provinsi Bali, kemudian dilakukan proses analisa dengan tujuh kriteria penilaian yaitu kependudukan, kondisi geografis, aksesibilitas, transportasi, pariwisata, dan sarana serta prasarana. Berdasarkan ketujuh kriteria penilaian tersebut maka terpilih *site* yang paling tepat untuk pengadaan perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam yaitu kompleks bersama Kantor Kompas Dewata, Bentara Budaya, dan percetakan Tribun Bali di Jl. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra No.88, Ketewel, Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali.

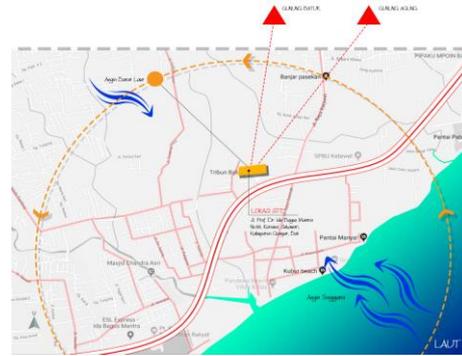


Gambar 1. Lokasi *Site*
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Analisa kondisi eksisting

Lokasi perancangan berada di Jl. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra No.88, Ketewel, Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali terpilih sebagai *site* yang akan digunakan sebagai lokasi perancangan interior simulasi mitigasi bencana alam. Site ini kemudian dianalisa berdasarkan kondisi alam dan lingkungan sekitar *site*.

Hasil analisa *site* terkait dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki iklim laut tropis dimana penyinaran matahari pada *site* rata-rata mencapai 73,5%, kecepatan angin dari tenggara mencapai 10 – 45 km/jam, sedangkan dari barat laut mencapai kecepatan rata-rata 22 km/jam. Daerah ini memiliki curah hujan rata-rata 2085 mm/tahun, suhu rata-rata pertahun mencapai 27°C, dengan kelembaban udara mencapai 65% - 95%. Topografi pada *site* memiliki kemiringan yang relatif datar, sehingga mudah untuk penataan masa bangunan dan ruang luar. Posisi kemiringan *site* mengarah ke bagian selatan yaitu pada saluran drainase kota di pinggir jalan. Wilayah *site* dikelilingi oleh areal persawahan dimana pada bagian utara merupakan salah satu areal *subak* di Kabupaten Gianyar. Bagian selatan *site* merupakan jalan raya dengan sirkulasi jalan dua arah. Keseluruhan *site* memiliki luas 8200 m², dimana terdapat tiga masa bangunan utama di dalamnya, yaitu gedung Bentara Budaya, gedung Tribun Bali, dan gedung Kompas Dewata. Dalam perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam ini ketiga masa bangunan tersebut akan digunakan sebagai bangunan eksisting perancangan. Lokasi *site* ini terbilang sangat strategis untuk tempat perancangan interior simulasi mitigasi bencana alam karena dari dalam *site* dapat melihat langsung pegunungan yang ada di bagian utara yaitu Gunung Agung dan Gunung Batur. Selain itu, pada bagian selatan *site* terdapat laut selatan Bali. Sehingga sarana simulasi perancangan ini pula dijadikan sebagai salah satu tempat pemantauan bencana gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas vulkanik atau *tsunami*.

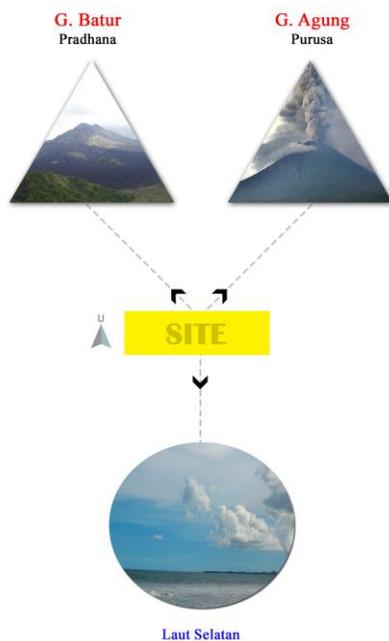


Gambar 2. Analisa Kondisi Eksisting *Site*
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Tema dan konsep perancangan

Dalam perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam di Kabupaten Gianyar ini akan diterapkan tema “mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal Bali”. Tema ini dilatar belakangi oleh Pulau Bali yang merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menerapkan konsep-konsep tradisional dalam perancangan tata ruang dan arsitektur. I Nyoman Susanta dan I Wayan Wiryawan (2016) menjelaskan bahwa keseimbangan kosmologis atau yang disebut dengan “*manik ring cucupu*” merupakan salah satu konsep dasar tradisional Bali yang didasarkan pada kondisi geografis Pulau Bali dengan dua sumbunya yaitu sumbu natural arah gunung-laut (*kaja-kelod*) dan sumbu ritual arah matahari terbit-terbenam (*kangin-kauh*). Tema mitigasi bencana alam berbasis kearifan lokal Bali ini diterapkan dalam perancangan berdasarkan pemikiran dasar mengenai keseimbangan kosmologis yang diekspresikan ke dalam tata letak atau penzoningan masa bangunan yang mengacu pada arah terbit-terbenamnya matahari dan orientasi masa bangunan yang mengarah pada gunung dan laut. Konsep yang ditn.nerapkan dalam perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam di Kabupaten Gianyar ini adalah “*Contemporary Duality*”. Konsep ini mengacu pada konsep dasar tradisional Bali tentang filosofi dualitas yang disebut dengan *rwa bhineda* yang artinya dua hal yang saling bertentangan

(kontras) atau berposisi biner namun dalam perpaduannya akan melahirkan sebuah keharmonisan dalam kehidupan (Suyoga, I Putu Gede. 2016). Filosofi *rwa bhineda* dalam arsitektur tradisional Bali diimplementasikan sebagai konsep hirarki ruang dalam dua arah yang berwujud dua orientasi yang saling berlawanan, yaitu *kaja-kelod* (gunung-laut), *kangin-kauh* (timur-barat), *hulu-teben* (atas-bawah), dan hal lainnya yang saling berlawanan (*sinonim*). Orientasi *kaja-kelod* merupakan salah satu dualitas tentang kepercayaan masyarakat tradisional Bali secara spiritual mengenai konsep Ketuhanan, dimana orientasi terhadap arah gunung dan laut diyakini sebagai lokasi yang sakral. Selain itu konsep *kaja-kelod* juga merupakan salah satu bentuk mitigasi bencana alam berbasis karifan lokal Bali. Orientasi ini memungkinkan masyarakat Bali untuk lebih mudah dalam melihat atau memantau secara visual keadaan gunung dan laut di sekitar Pulau Bali sebagai salah satu bentuk kesiapsiagaan terhadap bencana alam gempa bumi dan *tsunami* yang dapat terjadi kapan saja.



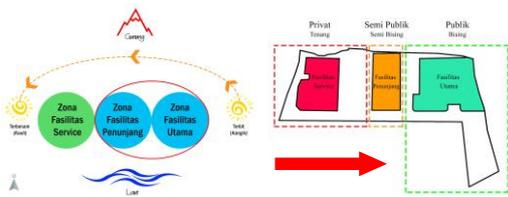
Gambar 3. Orientasi *Site* ke Arah Gunung – Laut
Sumber: Analisa Pribadi 2019

Duality merupakan dua konsep yang berbeda namun saling mendukung dan saling melengkapi sehingga menimbulkan keseimbangan antar keduanya. Hal ini senada dengan misi dari perancangan interior simulasi mitigasi bencana alam di Kabupaten Gianyar yaitu untuk memberikan edukasi yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan yang bersifat teori dan praktek di lapangan kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana maupun masyarakat secara umum tentang pentingnya mitigasi bencana alam.

Untuk mendukung kegiatan yang ada dalam fasilitas berupa simulasi dalam ruang dan pelatihan maka konsep dualitas ini dipadukan dengan kemajuan moderenisasi dalam bidang teknologi. Perancangan sarana simulasi mitigasi bencana alam di Kabupaten Gianyar ini dikemas dalam konsep "*Contemporary Duality*".

Konsep tata massa bangunan

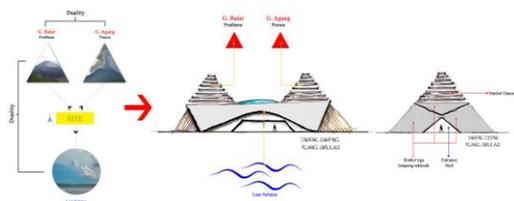
Konsep tata massa bangunan menerapkan konsep filosofi dualitas dari *rwa bhineda*, dimana konsep ini diimplementasikan sebagai konsep hirarki ruang dalam dua arah yang berwujud dua orientasi yang saling berlawanan namun saling mendukung, yaitu *kaja-kelod* (gunung-laut) dan *kangin-kauh* (terbit-terbenam). *Kaja-kelod* (gunung-laut) diterapkan sebagai orientasi arah bukaan bangunan yang mengarah pada arah gunung di bagian utara dan arah laut di bagian selatan *site*, sedangkan *kangin-kauh* (terbit-terbenam) diterapkan sebagai pembagian zona antar bangunan dimana pada bagian *kangin* (terbit) diposisikan sebagai zona utama yang bersifat public area dan bagian *kauh* (terbenam) diposisikan sebagai zona servis yang bersifat lebih privasi.



Gambar 4. Konsep Tata Massa Bangunan dan Zoning
Sumber: Analisa Pribadi 2019

Transformasi tema dan konsep pada tampak bangunan

Bentuk tampak pada bangunan simulasi berasal dari proses transformasi posisi *site* terhadap kondisi gunung dan laut (*duality*). Dimana pada tampak samping ruang simulasi terlihat bentuk atap yang berasal dari transformasi dua buah gunung di Bali yaitu Gunung Batur dan Gunung Agung. Gunung Batur dan Gunung Agung merupakan salah satu simbol dualitas yang ada di Bali, dimana Gunung Agung merupakan perwujudan *purusha* (laki-laki) dan Gunung Batur merupakan perwujudan dari *pradhana* (perempuan) dimana dalam perancangan ini terwujud ke dalam bentuk atap berbentuk dua buah segitiga. Sedangkan bentuk melengkung pada bagian dinding yang merupakan area untuk menuju bangunan pelatihan terwujud dari transformasi bentuk gelombang laut.



Gambar 5. Transformasi Tampak Bangunan
Sumber: Analisa Pribadi 2019

Pada tampak depan terlihat bentuk atap yang merupakan simbol dari gunung, sedangkan bagian dinding yang terbelah menjadi tiga bagian merupakan perwujudan dari tiga lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia dan

lempeng Pasific yang bertemu dan saling menimbulkan energi sehingga mengakibatkan gempa di wilayah Indonesia.

Transformasi tema dan konsep pada elemen pembentuk ruang

Selain pada orientasi dan penzoningan massa bangunan, konsep *Contemporary Duality* juga diterapkan pada elemen interior simulasi mitigasi bencana alam ini. Pada lantai menggunakan *LED screen floor* yang dapat menampilkan proses terjadinya bencana alam yang menceritakan keadaan tanah pada saat terjadi bencana hingga pasca bencana terjadi yang ditampilkan melalui ilustrasi digital. Pada ruang ini pengunjung juga dapat merasakan dualitas yang berasal dari aroma yang dihasilkan oleh pemberi aroma buatan pada ruang, dalam hal ini pengunjung akan dapat membedakan aroma pada saat sebelum terjadi bencana dan pasca terjadi bencana, seperti aroma belerang yang dihasilkan pada saat gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas vulkanik gunung berapi. Selain itu ilustrasi audio di dalam ruang yang diatur sedemikian rupa memberikan pengalaman terhadap pengunjung untuk dapat membedakan suara pada saat akan terjadi bencana, saat terjadi bencana, pasca terjadinya bencana, dan pada saat normal.



Gambar 6. *LED Screen Floor*
Sumber:<http://advertisingledscreens.sell.everychina.com>

Perancangan plafon mengadopsi bentuk kubah dengan finishing warna biru langit. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan dualitas pada ruangan yang menunjukkan

kondisi alam berupa bumi dan langit pada ruangan. Untuk memberikan kesan bahwa bagian plafon merupakan langit, diciptakan sebuah awan buatan dengan menggunakan alat pembuat kabut yang disebut dengan *Mist Spray Fog Make*.

Gambar 7. Dome Ceiling



Sumber: <https://id.pinterest.com>

Fasilitas ruang

Dalam perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam di Kabupaten Gianyar ini terdapat beberapa fasilitas yang didesain khusus untuk menunjang aktifitas simulasi di dalamnya. Fasilitas tersebut yaitu area simulasi gempa bumi yang didesain menyerupai ruang-ruang publik sesungguhnya seperti ruang kantor, ruang kelas, ruang tidur, dan ruang makan. Ruang-ruang ini dapat diakses oleh pengunjung secara bergiliran dengan kapasitas maksimal yang telah ditentukan.



Gambar 8. Simulator Model Ruang Makan
Sumber: <https://www.flickr.com>

Selain fasilitas simulasi, dalam perancangan interior ini juga terdapat fasilitas untuk pelatihan. Beberapa pelatihan tersebut diantaranya adalah pelatihan *MFR (medical first responder)*, *water rescue*, dan *high angle rescue technique*. Untuk pelatihan *MRF* disediakan fasilitas berupa area latihan untuk penanganan pertama kepada korban bencana alam, sedangkan untuk pelatihan *water rescue*, dan *high angle rescue technique* dirancang khusus sebuah area berupa kolam ombak dan *climbing* dalam ruang yang nantinya dapat digunakan oleh pengunjung.



Gambar 9. Fasilitas Pelatihan Kolam Ombak & Climbing

Sumber: <https://www.flickr.com>

KESIMPULAN

Perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam di Kabupaten Gianyar ini berupaya untuk mawadahi masyarakat tentang pentingnya mitigasi bencana alam untuk meminimalisir jatuhnya korban jiwa bila terjadi bencana alam. Perancangan interior ini dikemas dalam konsep *edutainment* yaitu perpaduan fasilitas edukasi dengan *entertainment* yang akan berkontribusi kepada masyarakat baik kalangan pelajar hingga masyarakat umum untuk memperoleh edukasi mengenai berbagai macam serta tahapan dalam proses simulasi mitigasi bencana alam dengan konsep yang menghibur, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diserap dengan baik.

Dalam perancangan interior sarana simulasi mitigasi bencana alam ini menerapkan tema mitigasi bencana alam berbasis kearifal lokal Bali yaitu konsep tentang keseimbangan kosmologis yang disebut dengan *manik ring cucupu*. *Manik ring cucupu* merupakan salah satu konsep dasar tradisional Bali yang didasarkan pada kondisi geografis Pulau Bali dengan dua sumbunya yaitu sumbu natural arah gunung-laut (*kaja-kelod*) dan sumbu ritual arah matahari terbit-terbenam (*kangin-kauh*). Konsep yang diterapkan dalam perancangan interior ini adalah "*Contemporary Duality*" yaitu konsep yang mengacu pada konsep dasar tradisional Bali tentang filosofi dualitas yang disebut dengan *rwa bhineda* yang artinya dua hal yang saling bertentangan (kontras) atau berposisi biner namun dalam perpaduannya akan melahirkan sebuah keharmonisan dalam kehidupan.

Konsep perancangan "*Contemporary Duality*" diterapkan dalam orientasi bukaan pada bangunan yang mengarah pada sumbu *kaja-kelod* (gunung-laut) dan zoning ruang yang mengacu pada arah *kangin-kauh* (terbit terbenam). Bentuk tampak pada bangunan terinspirasi dari dualitas gunung dan laut yang diaplikasikan ke bentuk dasar atap dan dinding, dua buah bentuk segitiga pada atap ruang simulasi terinspirasi dari dualitas gunung yang ada di Bali yaitu Gunung Agung merupakan perwujudan *purusha* (laki-laki) dan Gunung Batur merupakan perwujudan dari *pradhana* (perempuan). Penerapan konsep "*Contemporary Duality*" pada interior terlihat pada penerapan elemen ruang yang menunjukkan dualitas dari langit dan bumi, dualitas dari aroma ruang, suhu udara, permainan audio, dan permainan cahaya pada ruang, dimana pengunjung yang ada di dalamnya akan dapat membedakan suasana saat normal dan saat bencana alam terjadi. Dualitas pada suasana interior ini secara tidak langsung merangsang panca indera pengunjung sehingga dapat membedakan suasana

normal dan pada saat bencana alam terjadi.

Duality merupakan dua konsep yang berbeda namun saling mendukung dan saling melengkapi sehingga menimbulkan keseimbangan antar keduanya. Hal ini senada dengan misi dari perancangan interior simulasi mitigasi bencana alam di Kabupaten Gianyar yaitu untuk memberikan edukasi yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan yang bersifat teori dan praktek di lapangan kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana maupun masyarakat secara umum tentang pentingnya mitigasi bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Ahmadi, Joko Tri Pasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. 2014. Data Statistik Kepadatan Penduduk, Kab. Gianyar.
- [3] Suyoga, I Putu Gede. 2016. Seminar Nasional Menggali dan Membangun Ilmu Teologi, *Teologi Hindu, dan Teologi Lokal dalam Perspektif Teologi Deterministik*. Denpasar: IHDN
- [4] Akuindonesiana.wordpress.com. 2011. Sejarah Gempa Besar dan *Tsunami* Yang Pernah Melanda Bali Sejak 1815. (<https://akuindonesiana.wordpress.com/2011/10/14/sejarah-gempa-besar-dan-tsunami-yang-pernah-melanda-bali-sejak-1815/>), diakses pada 07 Februari 2019)
- [5] Beritabali.com. 2018. Sejarah Gempa Dahsyat dan *Tsunami* "Gejer Bali" di Buleleng Tahun 1815. (<https://beritabali.com/read/2018/10/03/201810030007/Sejarah-Gempa-Dahsyat-dan-Tsunami-34Gejer-Bali34-di-Buleleng-Tahun-1815.html>), diakses pada 07 Februari 2019)
- [6] Darmayasa, I Gede Putra. 2012. *Kosmologi Dan Mitologi Arsitektur Di Bali*. (<http://kosmologidanmitologiarsitektu>

- rbali.blogspot.com/ diakses pada 20 Februari 2019)
- [7] Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Natah. (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/natah/article/view/2926>, diakses pada 09 Oktober 2018)
- [8] Muliarta, I Nengah. 2019. Membangun Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal Bali. (<https://www.beritabali.com/read/2019/01/31/201901300016/Membangun-Mitigasi-Bencana-Alam-Berbasis-Kearifan-Lokal-Bali.html>, diakses pada 20 Februari 2019)
- [9] Sambodo, Endro. 2012. Ring of Fire. (<https://endrosambodo1984.wordpress.com/2012/04/19/ring-of-fire-apakah-itu/>, diakses pada 07 Februari 2019)
- [10] Suryada, I Gusti Agung Bagus. 2012. *Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tatahan Arsitektur Tradisional Bali*. (https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian_1_dir/3d34586bfb9a13b1aa4c78e3bbe785e4.pdf, diakses pada 09 Oktober 2018)
- [11] Susanta, I Nyoman dan Wiryawan, I Wayan. 2016. *Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali*. (https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/96acde4e5d638d5f0c76d5bb24c64208.pdf, diakses pada 20 Februari 2019)